

**UJUB DAN CERAMAH AGAMA DALAM WALIMATUL HAMLI
DI DESA PENANGGUNGAN**

Ujub merupakan tradisi dalam bentuk ijab, penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk, yang biasanya sesepuh atau ulama setempat. Dalam *ujub* tersebut, dikemukakan maksud dan tujuan diadakannya selamatan, serta untuk siapa selamatan tersebut diadakan. Kemudian setelah orang yang ditunjuk tersebut memberikan jawaban, ia memulai acara dengan mengatakan tujuan dan maksud pelaksanaan acara sebagaimana *ujub* dari orang yang punya niat atau yang punya hajat. Barulah ritual dilaksanakan. Karena kemudian ritual tersebut berasimilasi dengan tradisi Islam, maka dalam ritual selamatan muslim Jawa biasanya disertai dengan berbagai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, pembacaan kitab-kitab maulid atau manaqib, dan diakhiri dengan doa khusus yang terkait dengan tujuan ritual tersebut.¹

¹ Linda Laila Zahasfana, “Resensi buku: Ritual dan Tradisi Islam Jawa”, dalam <http://lindalaila.blogspot.com/2014/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html> (30 Juni 2015)

Dalam acara *Walimatul Hamli* di Desa Penanggungan yang diteliti oleh penulis dapat menjelaskan rangkaian prosesi *ujub* ini. Pertama sang pemilik rumah atau yang punya hajat menyiapkan semua aneka hidangan dan sesaji yang diperlukan dan digunakan dalam upacara *Walimatul Hamli*, setelah itu sang tuan rumah menyuruh orang yang dituakan atau yang mereka anggap tahu dan bisa untuk mewakili dan membacakan *ujub* dalam prosesi upacara *Walimatul Hamli* ini. Adapun isi dari *ujub* tersebut yang berhasil peneliti lihat dalam prosesi *Walimatul Hamli* mbak Yuliana menantu dari bapak Kasdi di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, berikut isi dari *Ujub* tersebut:

“Assalamualaikum Wr Wb. Dumateng poro bapak poro sederek sedoyo ing mriki monggo sareng-sareng dipun sekseni kulo sak pergo mawon niki ngekraraken sing gadah pangestu niki Gusdi Kasdi temurut sak keluarganipun sedoyo pangestune sedoyo niki mbancaki Yuliana ngandung kuasani Alloh, meniki ngeleresi ningkepi mug-mugi Yuliana angsale tingkep dinten Sabtu Wage niki mug-mugi diparingi selamat mboten wonten alangan setunggal punopo-punopo, wonten sedoyo pasudatan-pasudatan ing kang di gelar wonten sak ngajengipun panjenengan sedoyo, arupin jenang menir meroi nini amon, kaki among Yuliana mug di

emong sak tingkah polae, sak soboh parane angsalan ngandung pun antos sambu kolo, wonten jenang abang meroi dereke Yuliaa ing kang sarai setunggal, kang name kakang adiari-ari sukmo nyowo sukmo sejati dereke ing kang tebeh tanpo wewangenan kan celak tapo sesenggolan, Dereke kang awor tuyo awor siti awor api ing kang kelawan angen. Sedoyo kulo warai pun ngantos ganggu aru-arua Yuliana angsale kang ngadung mugi diparingipun selamat selamipun gesang. Wonten jenang sengkolo niki ateges bucal sengkolo niki mugi-mugi Yuliana angsale ngandung mugi saget ical seng sengkalan kangtuno seger lan saene. Wonten rujak uni niki ateges campur sari, niki mugi-mugi Yuliana angsale ngandung mugi diketumpangi ing kang sari-sari ing kang sae kang awon mugi katuto barate angen, wonten rujak lagi meroi jabang bayi ingkang mertopo wonten sak lebet guo garpanipun Yuliana kang kasur babon, bantal mego kemul mendung mugi pun ngantos owah pun ngantos gumisir nek dereng ingpun babar, taker pontang, polo pendem niki meroi nini pemekang sari, kaki pemekang sari, niki radosanipun jabang bayi mugi nek jabang bayi laer mugi diparinggi pun slamet, wonten arang-arang kambang, pulo grengseng niki meroi sumur bandung sumber songgo mugi meroi nipun gesang si jabang bayi nek sampun lahir nek wonten alam bebbayan, wonten sekol tumpeng meroi kang akal bakal Dusun Penanggungan sepuh mewah kang aneng jaler kelawan estri mugi kulo werai pun di paring selamat geh angsale ngandung, geh selamat sak keluarganipun angsale pun gadah hajat, geh kulo doni selamat ingkang lenggah silo meratanipun mereki sedoyo, wonten maleh ingkang kulo meroi sunan prapen wah sunan kali jogo mugi di cakariyo rintan kelawan dalu Yuliana angsale ngandung pun ngantos gudo lan rencono, lan male sing kulo weroi Bopo adam ibu howo, bopo suryo lan ibu sasi, bopo tuyo lan ibu bumi, geh niku kulo sing maringi sandang lan kelawan padang, pun diparingi

Terjemahan:

(kepada para bapak hadirin sekalian yang ada disini silahkan menjadi saksi bersama, saya disini mengikrarkan yang mempunyai hajat ini saudara Kasdi beserta semua keluarganya memohon restu, acara ini selamatannya Yuliana yang lagy mengandung atas kuasanya Tuhan, ini meluruskan acara tingkeban nya yuliana semoga tingkeban di hari sabtu wage ini semoga diberikan keselamatan tidak ada halangan suatu apapun, adapun sesaji-sesaji atau makanan-makanan yang sudah di persiapkan dihadapan para hadirin semua, adapun jenang menir ditujukan kepada nini among, kaki among yuliana semoga dilindungi semua tingkah lakunya, dan setiap langkahnya saat dia mengandung jangan sampai mendapatkan mara bahaya, adapun jenang merah ditujukan kepada saudaranya Yuliana yang jadi satu, yang lahir bersamaan dalam satu hari yang memberikan kehidupan. Saudaranya yang berada di kejauhan tanpa mengingat-ingat dan yang dekat tanpa bersentuhan, saudaranya yang ada di air, ada di tanah, ada di api dan yang ada di angin. Semuanya saya beritau jangan sampai mengganggu atau menceleakakan Yuliana. Disaat dia mengandung semoga diberikan keselamatan selamanya mengandung. Ada pun jenag sengkolo ini merupakan membuang mara bahaya, ini diharapkan dapat membuang sial atau mara bahaya Yuliana saat mengandung

² Warso, *Hasil Rekama* , Penanggunggan tanggal 13 September 2014

dan tinggalah sehat dan bainya. Ada rujak uni, ini merupakan campuran dari sari-sari, ini diharapkan Yuliana saat mengandung semoga diberikan sari-sari yang baik dan yang buruk semoga terbawa oleh angin. Adapun rujak manis, ditujukan kepada si jabang bayi yang bertapa didalam gua (kandungan) Yuliana yang beralaskan babon, bantal dunia selimut mendung semoga tidak bergerak ataupun berpindah kalau belum waktunya melahirkan. Taker pontang, polo pendem ini ditujukan nini pemekasan sari, kaki pemekasan sari, ini ditujukan kepada si jabang bayi, semoga kelak saat jabang bayi lahir semoga diberikan keselamatan. Ada arang-arang kambing, pulo greseng ini ditujukan sumur bandung sumber Sembilan ditujukan kepada si jabang bayi kalau sudah lahir kebumi nanti. Adapun nasi tumpeng ditujukan kepada yang mendirikan dusun Penanggungan sepuh mewah baik laki-laki atau perempuan semoga diberikan keselamatan saat mengandung, beserta semua keluarganya yang mempunyai hajat, dan saya doakan juga kepada para hadirin semuanya yang sudah hadir di sini. Adapun juga disaat yang saya haturkan yaitu kepada sunan prapen dan sunan kali jaga semoga Yuliana selalu dijaga disaat pagi ataupun malam pada saat dia mengandung jangan sampainada godaan dan bencana. Dan ada pula yang saya tujukan kepada bapak adam dan ibu hawa, bapak matahari dan ibu bulan, bapak air dan ibu bumi, karena semuanya yang telah memberikan sandang beserta pangan sudah diberikan berkah yang besar, kesehatan dan keselamatan. Dan ada lagi yang saya haturkan bumi tempat tinggal kita dari pagi sampai malam agar di bantu untuk mendoakan dan ada lagi yanggg saya haturkan hari dan pasaran, tujuh hari pasaran lima karena itu adalah panutan dalam mencari kerja jika doanya menolak keburukan dan berakhir selamat. Ini ada nasi kuning , semoga dapat diberikan berkah, kuat dan selamat atas terselenggaraya selamatn Yuliana tujuannya adalah tingkeban

Maksud diadakannya Ujub ini yaitu untuk memperjelas makna-makna symbol-simbol atau sesaji-sesaji yang sudah disiapkan oleh yang punya khajat dan untuk meluruskan apa yang menjadi tujuan diadakannya selamatan tersebut.

Pengertian Ceramah, ceramah merupakan kelompok berbicara satu arah pembicara menyampaikan gagasannya kepada pihak lain dan tidak memerlukan reaksi sesaat dalam bentuk bicara yang berupa tanggapan atau respon.³ Sedangkan ceramah agama merupakan gagasan yang disampaikan berisikan topik-topik mengenai seputar agama khususnya agama Islam, dalam konteks ceramah agama di sini membahas mengenai *Walimatul hamli* dari sudut pandang agama Islam.

Asalamu'alaikum Wr. Wb.

³Feby Dwisadia “Pengertian pidato, Ceramah, dan Khotbah” dalam <http://febydwisadia.blogspot.com/2013/02/html>. (13 Mei 2015).

Hadirin sekalian yang berbahagia.

Pada malam ini saya mendapat penghormatan sekaligus kepercayaan dari bapak Kasdi sekeluarga untuk menyampaikan sepatah atau dua patah kata dalam rangka *walimatul hamil*, atau istilah jawa selamatan tingkepan atau mitoni. *Walimatul hamli* pada malam ini yang diadakan oleh bapak Kasdi selaku bapak atau bapak mertu dari Yuliana. Karena bapak Kasdi sekeluarga merasa bersyukur kehadirat Allah, dimana sudah bertahun-tahun mendambakan seorang keturunan atau cucu. Sekarang ini mereka telah diberi tanda yaitu dengan kehamilan putrinya yang kurang lebih 7 bulan. Untuk itu bapak Kasdi sekeluarga mohon do'a restu dari bapak-bapak serta para hadirin sekalian, supaya jabang bayi yang masih ada di dalam kandungan ibunya ini diberi keselamatan juga ibu yang mengandungnya diberi keselamatan. Permohonan do'a restu bapak Kasdi sekeluarga mohon kesediaannya serta ketulusannya membaca surat Maryam atau surat Yusuf, dengan tujuan tafa'ul, agar yang di idam-idamkan oleh keluarga bapak Kasdi terkabulkan seperti Maryam dan nabi Yusuf.

Semua manusia kehadirannya dimuka bumi ini adalah melalui dari perut ibu. Selama Sembilan bulan lamanya sang ibu telah mengandung bayi itu kesana kemari, tanpa bosan dan jemu kemana ia pergi tetap dibawanya. Dalam waktu mengandung itu selalu merasa dan berbuat hal-hal yang penuh keprihatinan, sehingga dalam banyak hal sang ibu lebih mementingkan bayinya yang baru

Baru tiga bulan mengandung sang ibu sudah merasakan bagaimana payahnya orang mengandung itu. Badan mulai sudah tidak enak, kepala terasa pusing, perut rasanya mau muntah, itulah menurut orang Jawa dinamakan ngidam. Semakin tua hamilnya, semakin payah dan semakin lemah pula badannya. Dan dalam keadaan patut yang semakin tua ini, timbulah berbagai pertanyaan dan pikiran yang timbul dalam benaknya, apakah calon bayi yang akan lahir dipermukaan ini bagus, cantik, cacat, jelek, mungil dan lain sebagainya. Juga dibarengi dengan rasa cemas. Sebab sewaktu melahirkan ada dua taruhan bagi sang ibu, kalau tidak hidupnya mati. Kalau sang ibunya yang meninggal, siapakah yang meneruskan perjuangan hidup anaknya, kalau anaknya yang hidup sungguh malang rasanya seorang anak tidak tahu ibunya yang melahirkannya. Itulah pertarungan pertanyaan yang ada dalam benak pikirannya sewaktu menginjak hamilnya sudah tua. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan bapak Shohibul Hajat sekali lagi mohon doa restu dari bapak-bapak serta para hadirin.

Kami atas nama wakil dari shohibul hajat bapak Kasdi sekeluarga mengucapkan ribuan terima kasih atas kehadiran para bapak yang telah menyempatkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk memenuhi undangannya, mudah-mudahan atas kehadirannya para

Semoga apa yang menjadi hajat bapak Kasdi sekeluarga khususnya mbak Yuliana dapat dikabulkan oleh Allah SWT dan di berikan kelancaran dalam proses persalinannya nanti dan semoga anak yang di kandungnya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, sesuai yang di harapkan oleh kedua orang tuanya. ⁴

Dari kutipn ceramah agama di atas dapat di simpulkan mengenai isi dari ceramah agama tersebut. Ceramah agama ini berisikan harapan-harapan dan doa agar ibu yang telah mengandung di berikan kesehatan beserta bayinya dan jabang bayinya kelak menjadi anak yang baik dan menjadi anak yang sholeh atau sholehah. Sedikit dijelaskan jua dalam ceramah agama ini bagaimana sulitnya seorang ibu saat mengandung dari bulan pertama sampai melahirkan, dan pada saat melairkan pun sang ibu harus taruan nyawa demi sang jabang bayi, begitu mulianya pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya. Dari penjelasan singkat itu dapat diharapkan agar seorang supaya lebih menghormati ibunya yang telah bersusah paya mengandung sampai sembilan bulan dan perjuangan nyawa saat melahirkannya.

C. MAKNA WALIMATUL HAMLI

1. Pengertian *Walimatul Hamli*

Dalam tradisi Jawa upacara Mitoni atau tingkeban dalam bahasa Jawa sedangkan para santri menyebutnya dengan sebutan *Walimatul Hamli* merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Upacara *Walimatul*

⁴ Jumain, *Wawancara*, Penanggungun tanggal 13 September 2014

Selain itu, terdapat suatu aspek solidaritas primordial terutama adalah adat istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Mengabaikan adat istiadat akan mengakibatkan celaan dan nama baik bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosial masyarakatnya.⁵

Upacara *Walimatul Hamli* ini tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya diadakan pada hari Rabu atau Sabtu pada pertengahan bulan pada pukul Sembilan sampai pukul Sebelas pagi hari. Pada upacara ini sang calon ibu dimandikan oleh orang tuannya, neneknya, dan keluarga yang dituakan lainnya. Air yang digunakan untuk mandi merupakan campuran air dan beberapa jenis kembang (kembang setaman).⁶

⁶ MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, 239.

Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *selamatan*. Di dalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan doa (*donga*) yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang *modin*, *kaum*, *lebe* atau *kiai*. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta selamatan, serta makan yang dibawa pulang kerumah masing-masing.⁸

Ritual-ritual ini dilakukan pada hakekatnya menunjukkan adanya system kepercayaan yang berkembang terhadap kekuatan ghaib yang dianggap lebih tinggi. Dalam hal ini ritual itu merupakan bentuk kegiatan yang memiliki harapan di dalam menagkal pengaruh buruk dari daya

⁸ Drs. H. M. Darori Amin, MA, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 130-131.

Oleh sebab itulah berkembangnya tradisi *Walimatul Hamli* tidak bisa dilepaskan dalam kenyataan ini, sekalipun Tingkeban atau *Walimatul Hamli* mengalami pergeseran dengan dihadapkan pada lajunya modernitas yang semakin pesat turut juga mempengaruhi esensi *Walimatul Hamli* ini, sulit dihindari pada kenyataan selanjutnya berkembangnya budaya-budaya yang sejalan dengan arus besar modernitas.

Bentuk lain dari tradisi masyarakat Jawa yang mempunyai nilai-nilai ritual keagamaan terlibat dalam upacara *Walimatul Hamli* seperti di Desa Penanggungan yang tidak terlepas dari upacara yang menurut keyakinan orang Jawa adalah memperoleh suatu keselamatan. Semua hal tersebut termasuk *Walimatul Hamli* yaitu keselamatan yang menurut orang Jawa mempunyai nilai sacral. Sakral adalah suatu yang disisikan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, artinya bahwa yang sacral itu tidak dipahami dengan akal sehat yang bersifat empiric untuk memenuhi kebutuhan praktis.⁹

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *Walimatul Hamli* merupakan ritual yang dilakukan untuk mengharapkan keinginan yang besar terkait dengan masa tujuh bulan kehamilan seorang ibu, yaitu keinginan agar anak yang di kandung kelak menjadi anak yang sholeh, baik bagi orang tua

[illegible]

maupun bangsa sekalipun sebagai ungkapan rasa syukur atas diberikannya seorang anak (*pinaringan jabang bayi*, bahasa jawa).

Dapat dipastikan bahwa tradisi-tradisi yang berkembang di Indonesia telah mengalami perubahan meski substansinya saja, hal ini tidak dapat dipungkiri karena adanya proses saling memberi (*take and give*) antar budaya-budaya yang ada.

Perubahan tradisi itu tidak bisa juga dilepaskan dari kondisi, karakter dan budaya-budaya lain yang dimiliki penduduk di Desa tertentu dimana budaya tingkeban atau *Walimatul Hamli* itu berkembang. Diantaranya model tradisi *Walimatul Hamli* di singgung oleh H. Ridin Sofyan,

“Upacara tingkeban atau mitoni, dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu. Dalam tradisi santri, pada upacara tingkeban ini, seperti yang dilakukan di daerah Bagelan dibacakan nyanyian persenjen dengan alat musik taburin kecil, nyanyian ini dibacakan oleh empat orang dan dihadapan mereka duduk sekitar 12 orang yang turut menyanyi, nyanyia persenjen ini sesungguhnya merupakan riwayat nabi Muhammad yang bersumber dari kitab Barzani”¹⁰

Model upacara di desa Bagelan satu bagian ritual tingkeban yang tidak bisa dipisahkan dari kondisi dan budaya penduduknya, yang hal ini akan terjadi kelainan dalam proses tingkeban yang dilakukan di daerah-daerah yang lain, walaupun pada dasarnya tetap dalam satu bingkai pemahaman Tingkeban yang sama.

¹⁰Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, 132.

1. Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih di atas dan nasi kuning di bawahnya. Nasi putih melambangkan ke sucian, nasi kuning melambangkan cinta, ini harus dihidangkan diatas wadah dari daun pisang (*takir*) yang direkatkan dengan jarum baja (raja dan bangsawan konon menggunakan jarum emas dimasa “dahulu”) agar kelak anak yang bakal lahir kuat dan tajam pikirannya.
2. Nasi campur dengan kelapa parut dan ayam iris ini dimaksud untuk menghormati nabi Muhammad maupun untuk menjamin *slamet* bagi semua peserta dan anak yang bakal lahir. Biasanya termasuk disini korban untuk *dewi pertimah* (harfiah berarti “dewi hindu pertiwi”- yakni putri Muhammad dengan gelar hindu) yang terdiri dari dua buah pisang yang disertakan dibawah sekali.
3. Tujuh tumpeng kecil nasi putih terutama melambangkan tujuh bulan kehamilan, tetapi sering kali beberapa “hajat” lain ditambahkan,

[illegible]

berarti bubur mala petaka) dianggap sangat mujarab untuk mencegah masuknya makhluk halus jenis apapun.¹³

1. Sandingan, di dalamnya terdiri dari dua sisir pisang raja, dibawahnya terdapat beras yang diletakkan di baki, diatas pisang itu ada taker (dalam bahasa jawa), ada juga aneka macam kue dan jajanan polo pendem (sejenis ubi-ubian yang berada di dalam tanah), rujak manis, daun sirih, gula, lauk pauk dan satu butir kelapa.
2. Sego golong, yaitu nasi putih yang dibentuk bulat seperti bola-bola, dengan jumlah Sembilan. Hal ini dipersembahkan kepada Sembilan para Wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia.
3. Sekul Ruwah, yaitu nasi yang diletakkan di piring. Diartikan persembahan kepada nabi Muhammad SAW dan para Sahabat-sahabatnya, dengan harapan Rahayu Pandungane (doa dari mereka agar anak yang lahir kelak menjadi anak yang baik).¹⁴

[illegible]

- ¹⁵ Supinah, *Wawancara*, Penanggungan tanggal 15 Oktober 2014.

- lahir bayi perempuan diharapkan memiliki sifa-sifat baik Maryam atau Shinta.
9. Rujak Legi, atau rujak sari. Terbuat dari mentimun yang di pas campur dengan buah kedondong, nanas, mangga muda, kelapa jeruk bali, delima, bengkuang, pisang kelutuk yang muda di jadi satu dan di beri bumbu kacang, gula merah beserta Bermaksud semoga sang ibu calon ibu di kasih atau di berkahi sa

Setelah acara tasyakuran ini selesai, maka si calon orang tua atau suami dan istri mempersiapkan diri untuk melaksanakan ritual selanjutnya yaitu mandi keramas yang dipimpin oleh orang yang dituakan dan dianggap bisa, sebelum acara mandi keramas diselenggarakan terlebih dahulu membakar dupa untuk memanggil roh-roh leluhurnya dan danyang agar tidak mengganggu jalannya prosesi tersebut, setelah itu kedua calon

orang tua ini dimandikan dengan air bunga setaman. Setelah mandi keramas selesai sang calon ibu dipakaikan kain atau jarik agak diregangkan kain tadi, lalu di jatuhkanlah telur, diharapkan agar kelak pada saat prosesi kelahiran diberikan kelancaran. Setelah mandi keramas selesai suami istri ini di suguhkan sepiring nasi putih dan satu telur rebus dan disegerakan untuk memakannya dengan segera, semakin cepat mereka makan maka dipercayai kelak proses kelahirannya cepat (lancar).

Setelah acara makan sepiring berdua si ibu mertua menyambut dengan membawakan segelas jamu untuk diminumkan kepada calon ibu agar bayi yang dikandung beserta ibunya diberikan kesehatan sampai pada proses kelahiran. Setelah itu sang mertua menyisiri rambut sang menantu atau calon ibu sebagai bentuk perhatian dan rasa sayang.

Setelah itu sang calon bapak atau sang suami, memecahkan telur atau melempar telur yang tadi dipakai saat acara mandi keramas. Apabila telur yang dilempar pecah mereka mempunyai keyakinan bahwa bayi dalam kandungan sang istri adalah perempuan, begitu sebaliknya bila telur yang dilempar utuh atau tidak pecah mereka mempercayai bahwa anak yang dikandung adalah laki-laki.

Tujuan upacara ini adalah sebagai usaha untuk menengkal gangguan makhluk halus yang jahat. Mereka juga meyakini jika upacara tersebut tidak dilaksanakan pasti akan memingit. Memingit diartikan apabila rumah tangga tersebut tidak melaksanakan upacara-upacara ini,

